

ANALISIS KESULITAN SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR DALAM MEMBACA PERMULAAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SDN 207 JAMBI

Noly Ramawani¹, Eko Kuntarto², Silvina Noviyanti³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jambi, Indonesia
noly1011ramawani@gmail.com

Article History

Submitted :
30 Desember 2024

Revised:
10 Januari 2025

Accepted :
14 Januari 2025

Published :
07 Februari 2025

Kata Kunci:

Kesulitan, Membaca
Permulaan, Sekolah Dasar.

Keywords:

Difficulty, Beginning
Reading, Elementary School.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan membaca permulaan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dialami siswa kelas 1 Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan SD Negeri 207 Jambi yang beralamatkan di Paal Merah, Kec. Paal Merah, Kota Jambi, Jambi. Subjek dari penelitian ini adalah 1 guru kelas dan 27 siswa kelas 1 B SD Negeri 207 Jambi. Data diambil dengan teknik observasi, tes, dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah Penelitian yang dilaksanakan di kelas 1B SDN 207 Jambi mendapati hasil bahwa terdapat 8 jenis kesulitan membaca permulaan. Penelitian yang dilaksanakan mendapati hasil bahwa setiap kesulitan memiliki jumlah yang berbeda-beda. Jumlah tersebut antara lain terdapat 1 anak yang mengalami kesulitan mengenal huruf secara utuh, terdapat 10 anak yang kesulitan dalam membaca fonem, terdapat 8 anak yang kesulitan dalam pengucapan atau terbata-bata, terdapat 8 anak yang masih belum bisa dalam memahami kata secara keseluruhan dan maknanya, terdapat 4 anak yang masih tidak lancar membaca sebuah kata atau kalimat, serta terdapat 9 siswa yang masih belum mengenal frasa dan kalimat. Dari jumlah tersebut diketahui bahwa terdapat 14 anak yang masih mengalami kesulitan membaca dan 13 anak yang sudah dianggap lancar dalam membaca. Terdapat 5 hambatan yang menyebabkan kesulitan dalam membaca permulaan. Hambatan pertama adalah usia peserta didik, kedua adalah waktu berlatih terbatas, ketiga adalah keterbatasan alat bantu ajar, keempat adalah kesibukan orang tua, serta yang kelima adalah motivasi belajar rendah yang bisa diatasi dengan pembelajaran aktif dan menyenangkan bagi siswa.

Abstract: This research aims to describe the initial reading difficulties in learning Indonesian experienced by grade 1 elementary school students. This research uses a qualitative descriptive methodology. This research was carried out by SD Negeri 207 Jambi which is located at Paal Merah, Kec. Paal Merah, Jambi City, Jambi. The subjects of this research were 1 class teacher and 27 students in class 1 B of SD Negeri 207 Jambi. Data was taken using observation, test and interview techniques. The results of this research are: Research carried out in class 1B of SDN 207 Jambi found that there were 8 types of initial reading difficulties. The research carried out found that each difficulty had a different number. These numbers include 1 child who has difficulty recognizing letters in their entirety, 10 children who have difficulty reading phonemes, 8 children who have difficulty with pronunciation or stammer, there are 8 children who still cannot understand words as a whole and their meaning, there are 4 children who still cannot read a word or sentence fluently, and there are 9 students who still do not know phrases and sentences. Of this number, it is known that there are 14 children who still have difficulty reading and 13 children who are considered fluent in reading. There are 5 obstacles that cause difficulty in beginning reading. The first obstacle is the age of the students, the second is limited practice time, the third is limited teaching aids, the fourth is busy parents, and the fifth is low learning motivation which can be overcome with active and fun learning for students.



This is an open access article
under the CC-BY-SA license



A. PENDAHULUAN

Proses pendidikan akan berlangsung ketika komponen-komponen pembelajaran berfungsi sebagai suatu sistem. Untuk mencapai prestasi pendidikan, beberapa komponen pendidikan ditempuh secara beriringan. (Suparlan, 2019). Siswa atau anak didik, lingkungan (orang tua, masyarakat, dan sekolah), kualitas pembelajaran, media pembelajaran, dan perangkat evaluasi pembelajaran serta kurikulum merupakan komponen pendidikan yang ikut serta berperan dalam mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan (Rahmawati & Yulianti, 2020). Upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di

Indonesia pemerintah membuat kurikulum yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran yang terus disempurnakan sesuai perkembangan zaman (Muttaqin & Rizkiyah, 2022).

Pendidikan menjadi hak seluruh warga Indonesia sejak lahir. Rakyat Indonesia bahkan diberikan kewajiban untuk mengikuti gerakan wajib belajar 12 tahun yang dicanangkan oleh pemerintah (Kharisma, 2018). Hal ini tentunya bertujuan agar masyarakat Indonesia memiliki pengetahuan untuk terus berkembang sejak dini. Proses pendidikan di Indonesia dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan perkembangan siswa. Pembelajaran kelas 1 terfokus pada aspek motorik halus yang meliputi perkembangan otot kecil dengan tangan dan mata yang saling berkoordinasi (Rosita, 2018). Salah satu kegiatan yang penting untuk diberikan kepada siswa kelas 1 sekolah dasar adalah membaca (Ahsanulhaq, 2019).

Keterampilan membaca merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan dan harus dikembangkan mulai sedini mungkin (Islami, dkk 2024). Hal ini berkaitan dengan manfaat utama membaca yaitu untuk memperoleh informasi baik untuk perkembangan diri maupun untuk menambah pengetahuan. Membaca merupakan sebuah kegiatan penting dalam pendidikan sebagai kemampuan dasar sebelum mengenal menulis dan berhitung (Isik, 2022). Membaca merupakan hal yang tidak hanya dilaksanakan di sekolah saja namun memerlukan kerja sama antara sekolah dengan orang tua untuk mengembangkan kemampuan tersebut (Muttaqin & Rizkiyah, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa membaca memang sangat penting terutama dalam kaitannya dengan perkembangan siswa.

Pelaksanaan pembelajaran membaca bagi siswa dibagi menjadi dua bagian yang sama pentingnya yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut (Bu'ulolo, 2021). Membaca permulaan merupakan kegiatan pembelajaran membaca yang diberikan untuk siswa kelas 1 dan 2 sedangkan membaca lanjut dilaksanakan sejak kelas 3 hingga seterusnya. Dari penjelasan tersebut tentunya kita bisa melihat bahwa membaca permulaan tentunya menjadi pembelajaran yang penting untuk dilaksanakan karena menjadi sebuah pondasi keterampilan membaca selanjutnya (Watrianthos, 2020). Dengan demikian pelaksanaan membaca permulaan haruslah diperhatikan pelaksanaannya termasuk kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Saat ini, banyak siswa kelas satu yang masih kesulitan dalam memahami bacaannya (Suyanto, 2016). Kesulitan membaca ini menjadi salah satu persoalan umum dan dianggap lumrah bagi sebagian masyarakat di Indonesia (Nursobah, 2019). Padahal kesulitan membaca bagi siswa kelas 1 tidak boleh dianggap remeh karena masalah tersebut dapat berpengaruh terhadap perkembangan siswa. Masalah seperti ini seharusnya langsung diberi tindakan khusus agar siswa tidak kesulitan dalam membaca di jenjang selanjutnya.

Kesulitan membaca permulaan dapat berdampak pada perkembangan siswa secara keseluruhan (Irwansyah et al., 2021). Siswa yang tidak mampu membaca sejak dini akan kesulitan dalam mencerna informasi yang didapat selama pembelajaran di sekolah dilaksanakan. Masalah tersebut tentunya dapat menyebabkan hasil belajar siswa yang kurang memuaskan dan tidak sesuai dengan harapan (Akmalia et al., 2023). Kesulitan membaca juga akan mempengaruhi pola pikir siswa menjadi lebih ke arah instan karena kurangnya informasi tentang pentingnya proses dalam melakukan sesuatu (Suardi, 2018). Siswa yang kesulitan membaca juga akan memiliki pembendaharaan kata yang sangat minim sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi kreatifitasnya dan cenderung menjadi individu yang kurang berkembang.

Kegiatan membaca permulaan bagi kelas 1 biasa dilaksanakan berbarengan dengan pembelajaran bahasa Indonesia yang notabene banyak kegiatan membaca. Dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, seorang siswa tidak hanya mendapatkan kemampuan dalam berbahasa Indonesia dengan baik namun juga meningkatkan keterampilannya dalam membaca. Bahasa Indonesia merupakan sebuah pembelajaran yang mengarahkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dengan baik dan benar baik dalam bentuk tulis ataupun lisan (Kurniawan et al., 2020). Khususnya di tingkat sekolah dasar (SD), mengajar siswa bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sangat penting. Konteks pelajaran bahasa Indonesia perlu memperoleh perhatian dan fokus yang lebih besar sebagai penentu keberlangsungannya proses pembelajaran karena kedepannya bahasa Indonesia akan menjadi pengantar bagi seluruh mata pelajaran lainnya (Indriyani et al., 2019).

Observasi awal pembelajaran di kelas 1 pada salah satu SD di Jambi terlihat ada permasalahan saat proses pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan. Masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Hal ini terlihat dari beberapa siswa yang belum dapat membaca dengan lancar. Pada observasi awal ini terlihat ada 2 anak yang kesulitan dengan pengucapan dan pengenalan kata-kata hal ini mungkin terjadi karena memang siswa kesulitan dalam mengucapkan kata tersebut karena tidak mengenali kata-kata yang diucapkan tersebut. Ada seorang murid kesulitan mengenali huruf dan terkadang anak tersebut masih terbalik-balik antara huruf b dan d. Selain itu, juga masih ada 4 orang anak yang masih kesulitan dalam membaca kalimat secara keseluruhan. Keterbatasan waktu pada observasi awal tidak memungkinkan untuk mencoba

kemampuan membaca permulaan seluruh siswa sehingga tidak menutup kemungkinan masih terdapat kesulitan lain yang belum ditemukan. Tentunya temuan tersebut membuktikan bahwa memang terdapat beberapa hambatan dalam membaca permulaan terutama pada pembelajaran bahasa Indonesia. Salah satu permasalahan yang telah nampak pada observasi awal adalah guru yang masih kurang dalam menggunakan media untuk menarik perhatian dan motivasi anak dalam meningkatkan kemampuan membaca mereka. Proses pembelajaran masih sangat terfokus kepada buku ajar yang memang dipergunakan sejak awal pembelajaran tanpa adanya media tambahan. Tentunya masih banyak kendala- kendala lain yang perlu untuk dianalisis agar dapat diketahui penyebab dan kemungkinan solusinya.

Berdasarkan penjabaran permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait analisis permasalahan kesulitan membaca permulaan bagi siswa kelas 1 terutama pada pembelajaran bahasa Indonesia. Maka dari itu penelitian ini akan berbentuk penelitian deskriptif kualitatif dengan judul "Analisis Kesulitan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Dalam Membaca Permulaan Pembelajaran Bahasa Indonesia".

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Deskripsi deskriptif pendekatan penelitian yang menggunakan data kualitatif adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian disajikan dalam penelitian deskriptif kualitatif dalam bentuk aslinya, tanpa adanya manipulasi peneliti atau intervensi lain yang dapat mengubah temuan penelitian. Metode penelitian yang dipergunakan adalah studi kasus. Metode penelitian studi kasus merupakan metode penelitian dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terkait sebuah program, kegiatan, ataupun fenomena lainnya untuk mendapatkan jawaban terhadap satu atau lebih orang (Sugiyono, 2021).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 207 Jambi yang beralamatkan di Paal Merah, Kec. Paal Merah, Kota Jambi, Jambi. Pemilihan tempat penelitian adalah Berdasarkan observasi awal, terlihat beberapa siswa kelas satu di sekolah ini masih kesulitan untuk mulai membaca. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April-Juni 2024. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini adalah hasil wawancara bersama dengan narasumber wawancara, observasi dan test pada siswa. Teknik sampling yang dipergunakan adalah purposive sampling yang merupakan teknik sampling yang ditentukan oleh peneliti terkait kriteria yang diperlukan dalam penelitian (Sugiyono, 2021). Adapun sumber data primer pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Sumber Data Primer

No	Sumber Data	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1
2	Guru Kelas	1
3	Siswa	20

Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah dokumentasi yang dilaksanakan terkait dengan pelaksanaan kegiatan membaca permulaan. Selain itu data sekunder juga didapatkan melalui dokumen pendukung tentang kegiatan membaca permulaan. Data sekunder diperlukan untuk memperkuat data penelitian dengan bukti konkret dalam bentuk dokumen. Hasil penelitian dari artikel terkait juga diperlukan untuk memperkuat pembahasan pada penelitian ini. Untuk mengumpulkan informasi untuk penelitian ini, peneliti akan menggunakan sejumlah metode pengumpulan data, yakni: teknik pengumpulan data wawancara, teknik pengumpulan data observasi, teknik pengumpulan data tes, teknik pengumpulan data dokumentasi. Peneliti akan menggunakan 3 tahap analisis data kualitatif yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Membaca permulaan merupakan salah satu keterampilan dasar yang penting bagi siswa kelas 1. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada guru kelas dan 14 siswa yang mengalami kesulitan membaca, terdapat berbagai informasi mengenai pelaksanaan serta kendala dalam pembelajaran ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Proses pembelajaran membaca permulaan di kelas 1B dilakukan secara bertahap, dimulai dengan pengenalan huruf. Guru menggunakan metode suku kata untuk mempercepat pemahaman siswa, di mana huruf-huruf dikenalkan terlebih dahulu sebelum digabungkan menjadi suku kata. Pendekatan ini dianggap efektif karena meminimalkan kebutuhan mengeja huruf satu per satu. Guru juga mengajarkan membaca gabungan konsonan dan vokal untuk membentuk suku kata, seperti *ba*, *bi*, dan seterusnya.

Pendekatan ini didukung oleh pernyataan siswa yang mengungkapkan bahwa mereka belajar membaca dengan cara mengeja suku kata. Dengan cara ini, siswa dapat belajar mengenal huruf sekaligus memahami pola dasar pembentukan kata. Meski metode yang digunakan telah dirancang sedemikian rupa, siswa tetap menghadapi berbagai kesulitan dalam membaca permulaan. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang ditemukan: kesulitan mengenal huruf, kesulitan membaca fonem, kesulitan dalam pengucapan, kesulitan memahami makna kata, kesulitan membaca frasa dan kalimat, dan ketidاكلancaran membaca.

Guru mengidentifikasi beberapa faktor yang menghambat kemampuan membaca siswa, seperti usia yang masih muda, kurangnya motivasi, keterbatasan alat baca, serta kesibukan orang tua. Guru juga menekankan bahwa pendampingan intensif di sekolah dan kerja sama dengan orang tua menjadi solusi utama dalam mengatasi kendala ini.

Tes dilaksanakan secara langsung dengan membaca bersama yang dilanjutkan dengan tes membaca satu persatu untuk setiap anak. Tes dilaksanakan pada hari Sabtu, 10 Agustus 2024 secara langsung dan bertempat di kelas 1 B SDN 207 Jambi. Penilaian tes dilakukan oleh guru kelas agar data yang didapatkan bisa lebih valid. Adapun hasil analisis kesulitan membaca pada kelas 1B dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2. Hasil analisis kesulitan membaca kelas 1B SDN 207 Jambi

No	Jenis kesulitan	Jumlah Siswa	Inisial Siswa
1	Kesulitan mengenal huruf	1	A
2	Kesulitan dengan fonem	10	A, ED, AD, ADA, NRH, FDK, RAS, AM, IPZR, TWR
3	Kesulitan dalam pengucapan	8	A, ED, AD, ADA, NRH, HM, SRD
4	Kesulitan dalam memahami kata secara keseluruhan	4	A, ED, AD, NRH
5	Kesulitan dalam memahami makna	8	A, ED, AD, ADA, NRH, HM, SRD
6	Kesulitan dengan fluensi membaca	4	A, ED, AD, NRH
7	Kesulitan dalam mengenal frasa serta kalimat	9	A, ED, AD, ADA, NRH, HM, SRD, MT
8	Dikategorikan Lancar	13	DNS, SAP, LK, MPR, ARD, MY, NP, HPK, AP, VAP, HMM, SRD, GAP, NM, MA

Tabel 3. Persentase tiap indikator kesulitan membaca permulaan kelas 1B SDN 207 Jambi

No	Jenis kesulitan	Persentase (%)	
		Lancar	Tidak lancar
1	Kesulitan mengenal huruf	96.29	3.71
2	Kesulitan dengan fonem	63	37
3	Kesulitan dalam pengucapan	70.4	29.6
4	Kesulitan dalam memahami kata secara keseluruhan	85.9	14.8
5	Kesulitan dalam memahami makna	70.4	29.6
6	Kesulitan dengan fluensi membaca	85.9	14.8
7	Kesulitan dalam mengenal frasa serta kalimat	67.7	33.3
8	Dikategorikan Lancar	48.1	51.9

Tabel 2 menunjukkan hasil dari tes dapat dijabarkan sebagai berikut: Kesulitan mengenal huruf, dari data tes diketahui ada 1 anak yang masih mengalami kesulitan dalam mengenal huruf. Anak tersebut masih kesulitan mengenali huruf abjad dan belum bisa mengenali huruf vokal dan konsonan. Kesulitan dengan fonem, dengan suara yang berhubungan dengan "N" seperti "ny" dan "ng". 3 anak kesulitan dalam membaca fonem yang berhubungan dengan "M" seperti "mb" serta 1 anak memang masih kesulitan secara keseluruhan. Kesulitan dalam pengucapan, dari data tes yang telah dilaksanakan terdapat 8 anak yang mengalami kesulitan dalam pengucapan. 6 anak masih kesulitan dalam mengucapkan huruf yang memiliki konsonan "R" dan 2 anak masih sering kurang dalam mengucapkan kata-kata. Contohnya adalah ketika siswa diminta untuk membaca kata "murni" maka 6 anak akan membacanya dengan kata "mulni" atau "Muyni" dan 2 anak akan membacanya sebagai "muni" dan "muri". Kesulitan dalam memahami kata secara keseluruhan, Dari data tes diketahui ada 4 anak yang mengalami kesulitan memahami kata secara keseluruhan. Beberapa kata yang memiliki banyak huruf membuat 4 anak tersebut agak kesulitan dalam mengucapkannya. Contohnya saat anak diminta untuk

membaca "mengenali" maka ada 2 anak yang membacanya sebagai "meneali", 1 anak membaca dengan "menali", dan 1 anak belum bisa membacanya sama sekali. Kesulitan dalam memahami makna, dari data tes didapati ada 8 anak yang kesulitan dalam memahami makna. Hal ini diketahui ketika siswa tersebut berhenti sejenak saat membaca dan menanyakan arti dari kata-kata yang dibaca. Misalnya ketika diminta untuk membaca "Aku berjalan menuju ke pekarangan" maka siswa akan bertanya sejenak seperti "pekarangan itu apa?". Kesulitan dengan fluensi membaca, terdapat 4 anak yang masih kurang lancar dalam membaca. Siswa tersebut membaca dengan terbata-bata dan 2 anak terlihat membaca kata perkata serta berhenti sesaat. 1 anak memang masih belum bisa membaca. Kesulitan dalam mengenal frasa serta kalimat, ada 9 anak yang masih kesulitan dalam mengenal frasa kalimat. Selama tes dilaksanakan ke 9 anak tersebut masih membaca sebuah frasa menjadi kata perkata sehingga terdengar terbata-bata pada setiap kalimat yang dibaca. Dikategorikan Lancar, Terdapat 13 anak yang sudah dikategorikan lancar dalam membaca permulaan. 13 anak tersebut sudah lancar dalam membaca permulaan. Memang ada 2 anak yang sedikit terbata-bata namun tidak mengganggu kelancaran membacanya.

Kegiatan membaca permulaan tentunya tidak bisa berjalan dengan mulus tanpa hambatan apapun. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan juga menunjukkan ada beberapa kesulitan membaca permulaan bagi siswa kelas 1B di SDN 207 Jambi. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Kumullah et al., (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada manusia yang terlahir langsung bisa membaca dengan lancar, pasti ada banyak hambatan yang menyertainya. Pernyataan tersebut memang terjadi dan berikut adalah beberapa kesulitan membaca pada siswa kelas 1B SDN 207 Jambi:

Kesulitan mengenal huruf, dari hasil penelitian diketahui bahwa ada 1 anak yang belum mengenal huruf secara utuh. Hal ini diketahui dari hasil observasi, tes, dan wawancara. Penyebab utamanya adalah karena siswa tersebut sering ditinggal kerja oleh orang tuanya sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk belajar membaca di rumah. Hal ini menurut Muchtar & Agustina (2022) merupakan hal yang wajar karena membaca merupakan keterampilan yang sebaiknya mulai diajarkan pada usia 7 tahun atau kelas 1. Guru kelas juga menyatakan hal yang serupa. Pernyataan lain oleh Fitria et al., (2022) juga menjelaskan bahwa tidak sedikit anak kelas 1 yang belum memahami huruf secara lengkap sehingga perlu bimbingan dari gurunya menggunakan metode yang menarik.

Kesulitan dengan fonem, fonem merupakan bentuk suara dari gabungan 2 atau lebih huruf. Masih terdapat 10 anak yang kesulitan dalam membaca fonem. Pernyataan oleh Kumullah et al., (2019) menjelaskan bahwa untuk bisa memahami fonem maka siswa harus paham terlebih dahulu antara huruf vokal dan huruf konsonan. Hal inilah yang terjadi di kelas 1B SDN 207 Jambi dimana beberapa anak masih kebingungan terkait huruf vokal dan konsonan sehingga ketika digabungkan menjadi suku kata ataupun fonem menjadi sebuah kesulitan. Guru kelas menyatakan bahwa fonem yang sulit diucapkan oleh siswa adalah gabungan antara dua konsonan seperti "Ng", "Ny", dan "Mb". Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian oleh Rahayu & Wardhani (2023) yang mendapatkan hasil bahwa kesulitan fonem dan suku kata adalah hal yang paling umum ditemui apalagi ketika dua konsonan digabungkan.

Kesulitan dalam pengucapan dialami oleh 8 anak yang terlihat belum lancar saat membaca. Siswa yang kesulitan dalam pengucapan akan membutuhkan waktu lebih banyak dalam membaca dibandingkan temannya yang sudah lancar. Hal ini sesuai dengan pendapat oleh Bu'ulolo (2021) yang menyatakan bahwa seseorang yang sulit mengucapkan suatu kata akan kesulitan dalam membaca kalimat secara utuh. Kesulitan yang ditemui juga berhubungan dengan kata atau kalimat yang mengandung huruf "R" karena beberapa anak belum bisa mengucapkan huruf tersebut dengan baik ataupun salah dalam membacanya seperti "kursi" yang dibaca dengan "krusi". Pernyataan ini juga sesuai dengan pendapat oleh Yunus et al., (2021) yang menyatakan bahwa huruf "R" menjadi huruf yang paling banyak tidak dikuasai oleh anak-anak karena sulitnya menggetarkan lidah saat membaca huruf tersebut.

Kesulitan dalam memahami kata secara keseluruhan dan maknanya, kedua kesulitan ini memang saling berkaitan dan dialami oleh 8 anak. Kesulitan ini membuat siswa menjadi tidak lancar dalam membaca karena kata tersebut masih terdengar asing bagi mereka. Hasil penelitian oleh (Dafit & Ramadan (2020) juga mendapati hasil bahwa seorang anak cenderung akan berhenti membaca dan berusaha memahami makna kata yang baru saja dibaca atau didengarnya. Hal ini juga terjadi pada saat penelitian dilaksanakan. Beberapa anak berhenti membaca untuk bertanya cara membaca kata yang baru didengarnya. Beberapa bahkan bertanya tentang makna dari kata tersebut. Hal ini juga sesuai dengan pendapat oleh Armea et al., (2022) yang menyatakan bahwa seseorang cenderung lebih mudah dalam membaca kata yang sudah ia ketahui sebelumnya dibandingkan dengan kata yang baru didengarnya.

Kesulitan dalam kelancaran membaca dialami oleh 4 siswa. Kesulitan ini terjadi karena kalimat atau kata yang cukup panjang sehingga membacanya juga terbata-bata. Pernyataan serupa disampaikan oleh Nurfadhilah et al., (2022) yang menjelaskan bahwa siswa usia dini diantara 5-8 tahun memang belum bisa membaca dengan lancar karena memori otaknya yang masih belum berkembang secara sempurna. Kesulitan inilah yang juga dialami saat penelitian dilaksanakan karena beberapa anak masih sangat terbata-bata dalam membaca.

Kesulitan terakhir adalah kesulitan dalam mengenal frasa dan kalimat yang dialami oleh 9 siswa. Guru kelas menjelaskan kesulitan ini sebenarnya adalah hal yang wajar karena pada 2-3 bulan pertama siswa masih diajarkan untuk membaca dengan jumlah huruf yang terbatas. Hal ini juga disampaikan oleh Astuti et al., (2020) yang menyatakan bahwa siswa kelas 1 dan 2 akan mengalami kesulitan ketika membaca kalimat yang cukup panjang mulai dari intonasinya, ketepatan bacanya, ataupun keseluruhannya. Saat penelitian dilaksanakan memang beberapa anak terlihat kesulitan dalam intonasi membaca sebuah kalimat sehingga guru harus melakukan pendampingan agar siswa bisa membaca dengan lancar.

Kesulitan membaca permulaan tersebut tentunya juga dipengaruhi oleh berbagai hambatan yang dialami. Pertama usia perkembangan siswa kelas 1 berpengaruh terhadap kelancaran membacanya. Siswa kelas 1 masih cenderung kesulitan untuk membaca jika tidak dilatih secara intens. Pendapat oleh Piaget dalam Juwantara (2019) juga menyatakan bahwa anak usia 2-7 tahun merupakan tahapan pra-operasional sehingga dibutuhkan stimulus yang lebih dan berkelanjutan agar anak bisa memahami simbol dengan lebih baik. Hal inilah yang juga dilaksanakan oleh guru kelas yaitu memberikan pelatihan secara rutin agar anak-anak lancar dalam membaca.

Kedua waktu berlatih, siswa kelas 1 kehidupannya masih banyak dikuasai oleh rasa ingin bermain bersama teman-teman ataupun keluarganya. Hal ini juga disampaikan oleh Suparlan (2019) yang menyatakan bahwa anak usia dini 5-12 tahun masih sangat suka bermain sehingga jika tidak dibarengi dengan pendampingan yang baik mereka akan terbiasa untuk tidak melatih keterampilan lainnya. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat guru kelas yang menyatakan bahwa siswanya lebih banyak bermain dibandingkan dengan berusaha untuk lancar dalam membaca. Guru kelas menangani hal tersebut dengan metode belajar baca yang menyenangkan seperti membaca bergantian ataupun membaca dengan gambar yang disukai oleh anak-anak.

Ketiga keterbatasan alat bantu belajar, membaca permulaan sebenarnya bisa dilatih dengan berbagai media ajar mulai dari buku dan kartu baca. Namun, guru kelas menjelaskan bahwa beberapa anak tidak memiliki buku yang disukai sehingga tidak ada keinginan untuk membacanya. Hal ini juga disampaikan oleh Pradana & Santosa (2020) yang menyatakan bahwa alat bantu belajar tidak harus mahal namun bisa membantu memberikan semangat belajar bagi siswa. Guru kelas juga mengakali kekurangan media belajar baca dengan membuat media sederhana seperti *flash card* yang dibuat dari kertas hvs.

Keempat kesibukan orang tua, faktor ini adalah salah satu faktor yang sering terjadi dalam dunia pendidikan. Seperti yang diungkapkan oleh Setiawan (2019) yang menyatakan bahwa saat ini banyak orang tua yang terlalu sibuk sehingga tidak sempat mendampingi anaknya untuk belajar dan menyerahkan seluruh pendidikan kepada sekolah. Hal ini juga terjadi kepada beberapa siswa 1B SDN 207 Jambi yang kedua orang tuanya bekerja sehingga waktu untuk belajar menjadi berkurang. Guru kelas menangani hal tersebut dengan memberikan pengarahan kepada orang tua bahwa belajar tidak hanya di sekolah namun juga berkelanjutan di rumah. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan oleh Bu'ulolo (2021) yang menyatakan pendidikan akan menjadi lebih baik ketika guru dan orang tua dapat berkolaborasi demi kemajuan siswa.

Terakhir motivasi siswa yang rendah dapat menyebabkan tidak adanya keinginan untuk belajar termasuk dalam belajar membaca. Hal ini juga diungkapkan oleh Fauzi et al., (2020) yang menyatakan bahwa untuk mempermudah dan mengefektifkan pembelajaran maka guru harus bisa meningkatkan motivasi belajar siswanya. Guru kelas mengatasi motivasi rendah tersebut dengan pendampingan serta pelaksanaan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas 1B SDN 207 Jambi dapat disimpulkan bahwa terdapat 8 jenis kesulitan membaca permulaan. Kesulitan tersebut adalah kesulitan mengenal huruf, kesulitan dengan fonem, kesulitan dalam pengucapan, kesulitan dalam memahami kata secara keseluruhan, kesulitan dalam memahami makna, kesulitan dengan fluensi membaca, dan kesulitan dalam mengenal frasa serta kalimat. Hambatan pertama adalah usia peserta didik yang dapat diatasi dengan cara pelatihan secara berulang-ulang, kedua adalah waktu berlatih terbatas yang dapat diatasi dengan metode belajar yang efektif, ketiga adalah

keterbatasan alat bantu ajar yang bisa diatasi dengan membuat media sederhana namun menyenangkan, keempat adalah kesibukan orang tua yang dapat diatasi dengan koordinasi antara guru dan orang tua, serta yang kelima adalah motivasi belajar rendah yang bisa diatasi dengan pembelajaran aktif dan menyenangkan bagi siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 24–25.
- Aisyah, S., Yarmi, G., Sumantri, M. S., & Iasha, V. (2020). Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan Whole Language di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 637–643. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.393>
- Akmalia, R., Oktapia, D., Hasibuan, E. E., Hasibuan, I. T., Azzahrah, N., & Harahap, T. S. A. (2023). Pentingnya Evaluasi Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 4089–4092. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11661/8945>
- Andriyani Siti Komalasari, D. R. (2023). Edukasi Manfaat Literasi Membaca dan Menulis di SMK PGRI 3 Bogor. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Uika Jaya*, 1(2), 82–92.
- Armea, A. P., Castro, M. P., Llamado, M. N., Lotino, R. B., San Esteban, A. A., & Ocampo, D. M. (2022). English Proficiency And Literary Competence Of English Major Students: Predictor For Effective Language And Literature Teaching. *Globus Journal of Progressive Education*, 12(1), 141–151. <https://doi.org/10.46360/globus.edu.220221019>
- Arwita Putri, Riris Nurkholidah Rambe, Intan Nuraini, Lilis Lilis, Pinta Rojulani Lubis, & Rahmi Wirdayani. (2023). Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, 3(2), 51–62. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i2.1984>
- Astuti, I. P., Ariyadi, D., & Sumaryanti, L. (2020). Prototipe Media Pembelajaran Berbasis Android Untuk Membaca Permulaan. *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 11(1), 151–156. <https://doi.org/10.24176/simet.v11i1.3791>
- Bu'ulolo, Y. (2021). Membangun Budaya Literasi Di Sekolah. *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)*, 3(1), 16–23. <https://doi.org/10.34012/bip.v3i1.1536>
- Budianti, Y., & Indri Wardhani, F. (2023). Analisis Penerapan Metode Silaba Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 109–116. <https://doi.org/10.33558/pedagogik.v11i2.7956>
- Calam, A., Marhamah, A., & Nazaruddin, I. (2020). Reformulasi Visi, Misi dan Tujuan Sekolah. *AL-IRSYAD*, 10(2), 175–196. <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v10i2.8526>
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585>
- Karim, M. F., & Fathoni, A. (2022). Pembelajaran CIRC dalam Menumbuhkan Keterampilan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5910–5917. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3164>
- Kharisma, B. (2018). Perencanaan, Penganggaran dan Capaian Target Program Wajib Belajar 12 Tahun : Kasus di Kabupaten Bogor dan Kabupaten Bandung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana* 7 (9), 2(1), 1–13.
- Khotimah, Y. K., Priyono, R. S., & Mustiningsih. (2020). Pentingnya Melakukan Evaluasi dalam Penerapan Kurikulum di Lingkungan Sekolah. *Seminar Nasional- Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 1(1), 352–357.
- Kumullah, R., Yulianto, A., & Ida, I. (2019). Peningkatan Membaca Permulaan Melalui Media Flash Card pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 36–42. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v7i2.301>
- Kurniawan, M. S., Wijayanti, O., Hawanti, S., Purwokerto, U. M., & Indonesia, P. B. (2020). Problematika Dan Strategi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *JRPD: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 1(2), 65–73.
- Lestari, M. R. D. W., & Septianingrum, T. D. (2019). Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Dharma Karya. *HOLISTIKA: Jurnal Ilmiah PGSD*, 3(2), 131–136.
- Rahmawati, I. Y., & Yulianti, B. (2020). Kreativitas Guru dalam Proses Pembelajaran Ditinjau dari Penggunaan Metode Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Wabah. *AL-ASASIYYA: Journal Basic of Education*, 5(1), 27–39. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/al-asasiyya/index>

- Ramadhani, Y. P., & Setyaningtyas, E. W. (2021). Pengembangan Buku Cerita Bergambar sebagai Media Pembelajaran Tema 4 "Hidup Bersih Dan Sehat" SD Kelas II. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 509–517. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1307>
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D (Sutopo (ed.); ke 3).
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79–88